

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PERMAINAN BOLA HURUF PADA ANAK KELOMPOK A2 DI TK MASJID SYUHADA YOGYAKARTA

IMPROVING THE INITIAL READING ABILITY THROUGH LETTER BALLS GAME IN GROUP A2 STUDENTS OF KINDERGARTEN SCHOOL MASJID SYUHADA YOGYAKARTA

Oleh: Ermi Sumardiyatun, PAUD/PG PAUD
ermikismoharjono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan bola huruf pada anak Kelompok A2 TK Masjid Syuhada Yogyakarta. Permainan dengan menggunakan bola huruf dipilih karena bola merupakan media permainan yang sudah dikenal anak dan disukai anak. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A2 TK Masjid Syuhada Yogyakarta, sejumlah 11 anak. Objek penelitian adalah kemampuan membaca permulaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan indikator keberhasilan 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan bola huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak sebesar 6,57% dari pra tindakan 52,44% menjadi 59,01% dengan kurang pada siklus I. Peningkatan sebesar 23,89% dari siklus I sebesar 59,01% menjadi 82,90% pada siklus II dengan kriteria baik. Permainan bola huruf dilakukan dengan cara menstimulasi anak dalam mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata, mengenal hubungan antara huruf dengan bunyi huruf, kewajaran lafal bunyi, intonasi bunyi, kelancaran bunyi, kejelasan bunyi, ketepatan bunyi. Bentuk permainan bola huruf yang dilakukan adalah mengelompokkan bola huruf, kocok kotak kubus, dan memancing bola huruf.

Kata kunci : *kemampuan membaca permulaan, permainan bola huruf*

Abstract

This research aims to improve the initial reading skills through letter balls game of Group A2 students at Kindergarten School of Masjid Syuhada Yogyakarta. The letter balls game is chosen because the children have already known and preferred the ball as the game media. This is a classroom action research conducted collaboratively between researchers and classroom teachers. The subjects were 11 students of Group A2 kindergarten school Masjid Syuhada Yogyakarta. The object of research is the initial reading skills. The data collecting method used were observation and documentation. Data analyses technique used were quantitative and qualitative descriptive analyses with success indicators of 80%. The results showed that the letter balls game can improve children's initial reading skills. This is proven by an improvement of initial reading ability at 6,57% of the pre-action of 52,44% and 59,01% in cycle I. An improvement of 23,89% from the first cycle with the percentage of 59,01% became 82,90% the second cycle by good criteria. The letter balls game was conducted with stimulating children to identify letters, determining the syllables, determining the word, determining the relationship between letters with the sounds of the letters, the properness of pronunciation, sound intonation, sound smoothness, sound clarity, and sound precision. The formation of letter balls game activities concludes letter balls grouping, box cube shaking, and letter balls fishing.

Keywords: *initial reading skills, the letter balls game*

PENDAHULUAN

Tantangan bagi lembaga pendidikan adalah adanya tuntutan dari masyarakat dan orang tua yang menginginkan anak-anaknya lulus dari Taman Kanak-Kanak sudah bias membaca. Syamsuadinar (Darmiati Zuchdi, 2001: 25) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu kemampuan mengubah bahasa tulis menjadi bahasa suara dan oleh karena itu harus mengikuti pikiran yang ada di dalamnya, apa yang dimaksud dari membaca tersebut. Membaca permulaan adalah keterampilan menerapkan kemampuan berbahasa secara biologis dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkaran huruf, suku kata, dan kalimat sebagai objek baca dengan tingkatan awal dalam belajar membaca.

Pada dasarnya lembaga pendidikan selaku wadah layanan pendidikan untuk anak usia dini bukanlah tempat untuk mengajarkan membaca. Namun, lembaga pendidikan anak usia dini sebagai lembaga yang memfasilitasi dan merangsang anak untuk bisa membaca secara alami sebagai langkah pembelajaran proses membaca permulaan bagi anak. Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 83), mengatakan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak pra sekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Anderson (Dhieni, 2008: 5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata serta menghubungkannya dengan bunyi.

Dalam memfasilitasi pembelajaran membaca bagi anak diperlukan perencanaan yang baik mengenai metode dan media atau alat bantu pembelajaran. Tingkat kematangan dan kesiapan bagi anak juga diperlukan agar anak dapat melalui proses belajar membaca dengan baik. Selain hal tersebut guru juga harus paham tentang pembelajaran membaca bagi anak. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan pembelajaran membaca bagi anak.

Slamet Suyanto (2005: 165) mengungkapkan bahwa mengenal huruf alphabet dari A-Z dan mengingatnya bukanlah mudah bagi anak. Menurut hasil penelitian, salah satu penyebabnya adalah terdapat huruf yang mirip tetapi bunyinya berbeda sehingga menyulitkan anak dalam mengenal huruf dan merangkainya menjadi kata. Misalnya huruf "M" dan "W" bagi anak tidak jauh berbeda, tetapi cukup menyulitkan bagi anak karena bunyinya jauh berbeda. Suhartono (2005; 176) menjelaskan bahwa tidak semua konsonan Bahasa Indonesia diperkenalkan kepada anak usia dini. Hal ini disebabkan konsonan tersebut berasal dari bahasa asing dan kata-kata yang ada juga tidak tepat bila diajarkan pada anak usia dini. Konsonan yang tidak tepat diajarkan pada anak usia dini adalah f, q, v, dan z. Konsonan-konsonan yang diperkenalkan pada anak usia dini adalah konsonan bilabial, dental, velar, dan glotal.

Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 326) mengatakan bahwa sangat umum bagi anak-anak mengalami kesulitan untuk membedakan huruf "E" dengan huruf "F" atau "N" dengan huruf "M". Tidak hanya sulit bagi anak-anak yang belajar huruf untuk membedakan bentuk huruf, tetapi juga sulit untuk memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu berorientasi pada ruang. Itulah sebabnya anak-anak kadang kesulitan untuk membedakan huruf "W" dan "M", "P" dan "Q", "N" dan "U", serta "B" dan "D".

Anak-anak kelompok A2 di TK Masjid Syuhada mempunyai karakter yang beragam. Mereka tergolong anak yang aktif. Anak-anak ini membutuhkan layanan yang tepat dalam pembelajaran, khususnya dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kemampuan membaca permulaan di kelompok A2 TK Masjid Syuhada masih perlu ditingkatkan lagi karena anak-anak masih terbolak-balik dalam mengenali huruf dan terdapat anak yang baru mengenal huruf vokal saja. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas kelompok A2 TK Masjid Syuhada. Dari 11 anak

terdapat 3 anak sudah mengenal simbol huruf vokal dan konsonan dengan cukup baik dan 8 anak belum mengenal simbol-simbol huruf dengan baik. Dari kedelapan anak tersebut terdapat 3 anak yang baru mengenal huruf a, i, u, o, b dan s. Sedangkan 5 anak masih kesulitan dalam mengucapkan nama huruf dan membedakan huruf seperti “p dengan q, m dengan w, b dengan d, n dengan u, f dengan v, t dengan f, l dengan i, dan h dengan n “. Hal ini terlihat pada saat dilakukan observasi pra tindakan dengan cara anak-anak diminta menyebutkan simbol huruf yang ditunjukkan oleh guru masih mengalami kesulitan. Kesulitan yang terjadi adalah anak tidak dapat mengenali dan membedakan huruf-huruf. Selain itu juga anak-anak dalam menyebutkan huruf-huruf masih mengalami kesulitan.

Proses pembelajaran membaca permulaan pada anak terkendala dengan konsentrasi anak didalam kelas yang mudah terganggu dan beralih. Hal ini dikarenakan adanya 3 anak yang masih keluar masuk kelas. Ketiga anak tersebut juga sering mengganggu teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh kejenuhan anak yang hanya melihat sebuah tulisan tanpa ada variasi dalam ragam kegiatan melalui permainan. Ragam kegiatan dalam pembelajaran membaca yang monoton seperti anak menyebutkan simbol huruf yang dipegang dan ditunjukkan guru juga menjadi kendala dalam perkembangan membaca pada anak. Jika hal ini berlangsung terus menerus akan mempengaruhi kemampuan baca anak.

Melihat permasalahan yang ada, perkembangan bahasa anak khususnya dalam membaca, permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan memberikan stimulasi melalui metode permainan. Dengan metode permainan, anak akan merasa senang dan tidak terasa bahwa sesungguhnya anak tersebut sedang belajar. Bentuk permainan yang dapat diberikan seperti: permainan mengelompokkan, kocok, memancing dan menjaring. Permainan agar semakin menarik dan menyenangkan dibutuhkan media untuk menunjang permainan tersebut. Bola dapat dijadikan sebagai media permainan karena bola sangat dikenal dan disukai oleh anak-anak.

Dari permasalahan di atas, penulis tertantang untuk melakukan penelitian dengan mengambil permasalahan pembelajaran yang ada yaitu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan dengan metode permainan yang disukai oleh anak-anak yaitu permainan bola, khususnya bola huruf. Oleh karena itu, penulis menindak lanjuti hal tersebut dan mengangkat judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Bola Huruf Pada Anak Kelompok A2 Di TK Masjid Syuhada Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Dalam hal ini penulis tidak melakukan penelitian sendiri, namun bekerjasama dengan guru kelas yang lain. Secara partisipatif bersam-sama dengan mitra, peneliti akan melaksanakan penelitian langkah demi langkah (Sumarsih Madya, 2006: 51-52).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lembaga pendidikan TK Masjid Syuhada Yogyakarta. Lembaga ini beralamat di Jl. Dewa Nyoman Oka No 13, Kotabaru, Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A2 TK Masjid Syuhada Yogyakarta. Jumlah keseluruhan dari kelompok ini adalah sebanyak 11 anak, yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Tahap penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006: 17). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan instrumen pokok yaitu menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi kemampuan membaca permulaan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yakni pengolahan data yang dikumpulkan melalui observasi selama pembelajaran berlangsung.

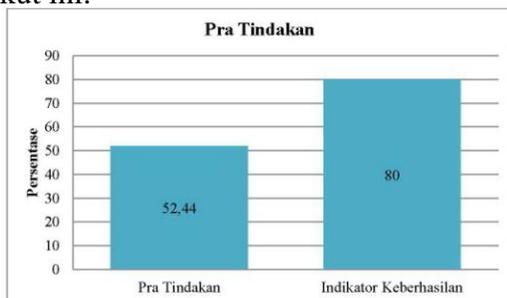
Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukkan 80% anak mendapatkan nilai dengan kriteria baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra-tindakan

Pada pelaksanaan observasi secara satu persatu anak-anak diminta menyebutkan dan menunjukkan huruf abjad dari A-Z sesuai perintah guru. Selain itu anak-anak juga diminta menyebutkan huruf-huruf yang terdapat pada kata : tanaman, bunga, biji dan daun. Hasil observasi kondisi pra tindakan dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pra Tindakan

Data awal tersebut menunjukkan rata-rata kemampuan membaca permulaan berada pada 52,44%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan membaca permulaan pada anak berada pada kategori kurang sekali. Padahal kemampuan membaca permulaan pada anak dikatakan baik apabila berada pada persentase 76-100%. Itu artinya berdasarkan data pra tindakan yang ada, diperlukan upaya perbaikan agar kemampuan

membaca permulaan pada anak berada pada kategori baik yaitu pada persentase 80%.

Siklus I

Pertemuan Pertama

Anak-anak dibebaskan bermain di halaman dengan mainan *out door*. Kegiatan ini dilakukan agar anak tidak merasa tegang atau gugup ketika melakukan kegiatan. Dari kegiatan ini anak-anak terlihat sangat nyaman dan anak-anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

Pada kegiatan bermain, peran guru sangat berpengaruh pada keberhasilan permainan. Guru mengamati jalannya permainan dan kemampuan anak dalam melakukan permainan bola huruf. Selain itu, guru memberikan motivasi pada agar semua anak secara aktif mau mengikuti permainan bola huruf.

Sebelum permainan dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan aturan permainan. Pada permainan bola huruf kali ini adalah dengan cara mengelompokkan bola huruf sesuai dengan kotak huruf yang tersedia. Kotak tersebut betuliskan kata biji, daun, pohon, ranting. Guru terlebih dahulu mengenalkan semua huruf yang ada pada bola huruf. Aturan permainannya adalah anak mengambil bola huruf yang tersedia didalam kranjang. Kemudian anak diminta untuk menyebutkan huruf yang diambilnya secara mandiri. Setelah menyebutkan huruf yang diambilnya, anak mengelompokkan bola huruf tersebut dan dimasukkan kedalam kotak huruf yang tersedia.

Sebelum anak melakukan permainan ini, guru terlebih dahulu memberikan contoh. Anak-anak diminta untuk memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru. Pemberian contoh ini dimaksudkan agar anak lebih paham tentang tata urutan dan aturan permainan yang akan dilakukan.

Setelah guru memberikan contoh, anak-anak diminta untuk berbaris menjadi dua kelompok. Dari masing-masing kelompok diambil dua anak untuk melakukan kegiatan tersebut dan teman yang lain antri menunggu giliran serta memberikan dukungan kepada temannya. Jika anak telah selesai mengelompokkan bola huruf,

guru bersama-sama anak mengamati bola yang telah dikelompokkan sesuai atau tidak dengan kelompoknya. Kemudian giliran anak berikutnya melakukan permainan mengelompokkan bola huruf hingga semua anak melakukan kegiatan tersebut.

Pertemuan Kedua

Pada kegiatan bermain Siklus I pertemuan kedua, peran guru sangat berpengaruh pada keberhasilan permainan. Guru mengamati jalannya permainan dan kemampuan anak dalam melakukan permainan bola huruf. Selain itu, guru memberikan motivasi pada agar semua anak secara aktif mau mengikuti permainan bola huruf. Untuk membangkitkan semangat, terlebih dulu anak-anak diajak untuk bernyanyi lagu “ Cemara ”. Adapun syair dari lagu Cemara yaitu :

“Cemara pohon langsing”
“Daunnya halus, langsing”
“Bergerak-gerak, kian kemari”
“Seperti sang penari”
“Ketika angin lalu, meniup daun cemara”
“Terdengar desir, ditelingaku”
“Sebuah lagu merdu”

Sebelum permainan dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan aturan permainan. Pada permainan bola huruf kali ini adalah dengan cara mengocok kotak kubus. Guru terlebih dahulu mengenalkan semua huruf yang ada pada bola huruf. Aturan permainannya adalah anak mengocok kotak kubus yang berisikan bola huruf. Kemudian anak diminta untuk mengambil bola huruf dalam kotak kubus tersebut dan anak diminta menyebutkan huruf yang diambilnya secara mandiri. Setelah menyebutkan huruf yang diambilnya, anak mengelompokkan bola huruf tersebut dan dimasukkan kedalam kotak huruf yang tersedia.

Sebelum anak melakukan permainan ini, guru terlebih dahulu memberikan contoh. Anak anak diminta untuk memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru. Pemberian contoh ini dimaksudkan agar anak lebih paham tentang tata urutan dan aturan permainan yang akan dilakukan.

Setelah guru memberikan contoh, anak-anak diminta untuk berbaris menjadi satu kelompok. Dari urutan barisan terdepan, anak melakukan kegiatan tersebut dan teman yang lain antri menunggu giliran serta memberikan dukungan kepada temannya. Jika anak telah selesai melakukan kegiatan maka anak tersebut memberi dukungan pada teman yang lain.

Pertemuan Ketiga

Pada kegiatan bermain Siklus I pertemuan ketiga, peran guru sangat berpengaruh pada keberhasilan permainan. Guru mengamati jalannya permainan dan kemampuan anak dalam melakukan permainan bola huruf. Selain itu, guru memberikan motivasi pada agar semua anak secara aktif mau mengikuti permainan bola huruf. Untuk membangkitkan semangat, terlebih dulu anak-anak diajak untuk bernyanyi lagu “ lihat kebunku ”. Adapun syair dari lagu lihat kebunku yaitu :

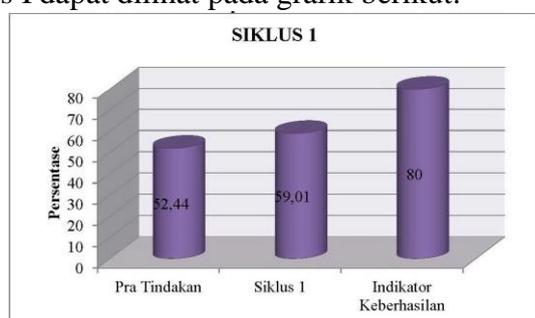
“lihat kebunku”
”penuh dengan bunga”
“ada yang putih dan ada yang merah”
“setiap hari kusiram semua”
“mawar melati”
“semuanya indah”

Sebelum permainan dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan aturan permainan. Pada permainan bola huruf kali ini adalah dengan cara memancing bola-bola huruf yang ada diember. Guru terlebih dahulu mengenalkan semua huruf yang ada pada bola huruf. Aturan permainannya adalah anak memancing bola huruf. Kemudian anak diminta untuk menyebutkan huruf yang berhasil dipancingnya secara mandiri. Setelah menyebutkan huruf, anak mengelompokkan bola huruf tersebut dan dimasukkan kedalam kotak huruf yang tersedia.

Sebelum anak melakukan permainan ini, guru terlebih dahulu memberikan contoh. Anak-anak diminta untuk memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru. Pemberian contoh ini dimaksudkan agar anak lebih paham tentang tata urutan dan aturan permainan yang akan dilakukan.

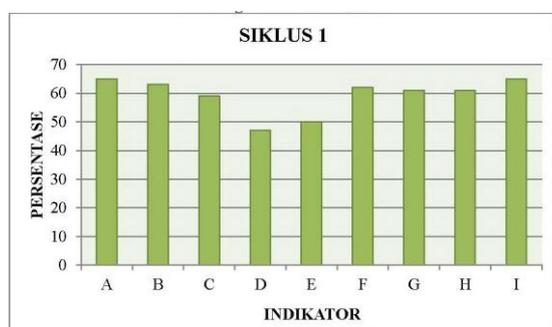
Setelah guru memberikan contoh, anak-anak diminta untuk berbaris menjadi dua kelompok. Dari urutan barisan terdepan, anak melakukan kegiatan tersebut dan teman yang lain antri menunggu giliran serta memberikan dukungan kepada temannya. Jika anak telah selesai melakukan kegiatan maka anak tersebut memberi dukungan pada teman yang lain.

Tindakan pada siklus I yang terdiri dari tiga pertemuan, setiap pertemuannya kemampuan membaca permulaan pada anak secara individu mengalami peningkatan. Hasil rekapitulasi kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Anak Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak mengalami peningkatan dari 52,44% menjadi 59,01%. Meskipun demikian peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Apabila diuraikan dalam masing-masing indikator, maka kemampuan membaca permulaan pada anak sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Anak pada Masing-Masing Indikator Siklus I.

Pada siklus I kemampuan membaca permulaan pada anak sebesar 59,01%. Pada pelaksanaan siklus I ini masih terdapat banyak

anak-anak yang masih belum aktif mengikuti permainan bola huruf karena anak belum mengetahui cara-cara permainan bola huruf secara benar. Selain itu minat bermain pada anak belum nampak dikarenakan permainan yang kurang menantang. Terdapat banyak anak-anak bertanya kepada guru ketika mendapat huruf tertentu. Misalnya ketika harus menunjuk dan mengambil huruf [u], anak-anak mengalami keraguan untuk menunjuk dan mengambil huruf [u] atau [n]. Hal ini dikarenakan kedua huruf tersebut bentuknya sama namun memiliki lubang yang berbeda. Huruf [u] memiliki lubang yang menghadap keatas sedangkan lubang huruf [n] menghadap kebawah. Hal ini juga terjadi pada huruf [m]. Anak-anak mengalami keraguan antara harus menunjuk dan mengambil huruf [m] atau huruf [w]. selain huruf tersebut masih banyak anak yang juga masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf [b] dan [d], [p] dan [q], [i] dan [l]. Anak-anak juga mengalami kesulitan dalam menunjukkan dan mengambil huruf-huruf yang berada mpada urutan abjad akhir seperti [v], [w], [x], [y] dan [z]. Hal ini dikarenakan anak jarang menemukan huruf-huruf tersebut pada kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Sesudah pelaksanaan siklus I dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas. Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama kolaborator dengan melihat perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Dalam refleksi ini dibahas mengenai kendala-kendala yang ditemukan pada saat pelaksanaan siklus I. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti pada siklus I adalah :

- Masih banyak anak yang belum aktif mengikuti permainan bola huruf karena anak belum mengetahui cara-cara permainan bola huruf secara benar.
- Permainan bola huruf yang kurang menantang bagi anak.
- Masih kurangnya minat anak dalam bermain karena media pendukung yang kurang menarik.

- d) Anak-anak masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf tertentu, yang disebabkan huruf-huruf tersebut memiliki bentuk yang hampir sama.

Siklus II

Pertemuan Pertama

Pada kegiatan permainan bola huruf kali ini berada diluar ruangan yaitu di halaman sekolah. Hal ini dimaksudkan agar ruang kelas tidak menjadi basah karena air yang tumpah ketika permainan bola huruf berlangsung. Pada permainan kali ini diberi nama memancing bola huruf.

Sebelum melakukan kegiatan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan. Guru mengenalkan media yang akan digunakan pada permainan ini yaitu : pancing, kail, ember, bola huruf dan air serta keranjang. Guru juga menjelaskan aturan main dalam permainan memancing bola huruf. Permainan ini dilakukan dengan cara anak-anak memancing bola huruf satu demi satu. Setelah anak-anak mendapat bola huruf anak diminta untuk menyebutkan huruf yang terdapat pada bola tersebut secara mandiri. Anak-anak juga diminta untuk mengelompokkan huruf tersebut berdasarkan kelompok huruf yang sama. Pada permainan ini kata yang digunakan adalah kata: tanaman, batang, bunga dan akar.

Agar anak lebih paham dalam bermain memancing bola huruf ini, maka guru memberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini menghindarkan anak dari rasa bingung terhadap aturan main yang ada. Setelah contoh diberikan anak-anak diberikan kebebasan untuk bermain dalam pengawasan peneliti dan guru pendamping. Ketika anak-anak bermain, peneliti dan guru pendamping melakukan pengamatan secara individu terhadap anak-anak.

Pertemuan Kedua

Pada permainan ini anak dikondisikan untuk membuat dua kelompok yang masing-masing kelompok terdapat 5 anak. Dalam jarak 3 meter sudah disediakan ember berisi air dan bola huruf, jaring, dan keranjang. Guru menjelaskan aturan

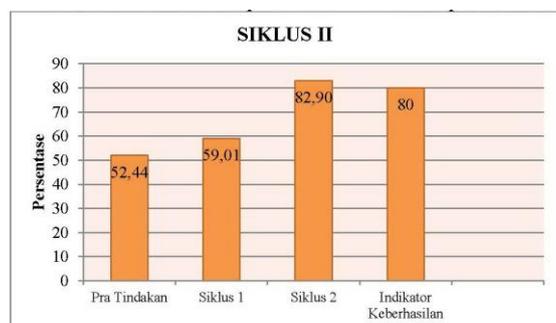
main dalam permainan menjaring bola huruf ini. Dalam permainan ini anak diharuskan berlari dari garis *star* menuju ember yang berisi air dan bola huruf. Anak diberi waktu 2 menit untuk mengambil huruf dengan cara menjaringnya. Setelah mendapatkan huruf anak-anak menyebutkan huruf tersebut secara mandiri kemudian mengelompokkannya kedalam keranjang. Dalam permainan ini setiap anak diberikan kesempatan 4 kali mengambil huruf. Setelah satu anak menyelesaikan tugasnya, maka bergantian dengan temannya lagi dalam satu kelompoknya. Setelah permainan selesai, anak diajak untuk melakukan pendinginan.

Pertemuan Ketiga

Kegiatan bermain dilakukan setelah melakukan pemanasan. Permainan bola huruf yang akan dilakukan pada pertemuan ketiga ini akan lebih seru karena akan dilakukan dengan cara merangkak dalam simpai. Sebelum kegiatan dimulai guru mengajak anak-anak untuk berbaris bersama dan kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan cara bermainnya. Pada permainan ini anak-anak harus merangkak dalam simpai kemudian menyebutkan huruf-huruf pada bola huruf yang sudah berada didalam kotak yang berjarak 2 meter dari simpai.

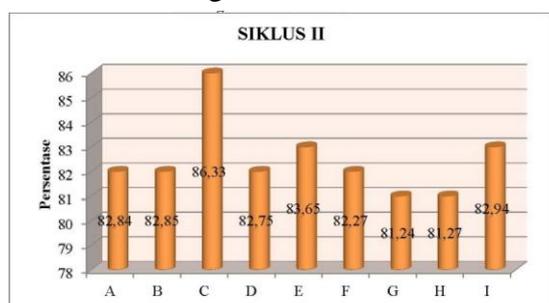
Sebelum anak-anak melakukan permainan tersebut, guru meminta satu anak untuk menjadi contoh teman yang lainnya. Contoh dilakukakan agar anak-anak lebih memahami aturan mainnya. Setelah contoh diberikan anak-anak berbaris dan guru menyampaikan kembali tentang aturan main. anak-anak dipersilahkan bermain secara bergantian setelah mendapat pengarahan dan contoh permainan. Peneliti dan guru pendamping mengamati dan memberikan penilaian kepada anak secara individu.

Dari lembar data yang diperoleh selama pengamatan berlangsung tingkat kemampuan membaca permulaan yang diperoleh anak mengalami peningkatan. Dalam melakukan permainan bola huruf anak-anak antusias mengikutinya dari awal hingga akhir. Hasil rekapitulasi kemampuan membaca permulaan anak pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4 . Grafik Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus II

Kemampuan membaca permulaan pada setiap individu anak selalu mengalami peningkatan pada setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini terlihat pada lembar observasi tiap tindakan. Sampai akhir siklus II masih terdapat anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali, mengucapkan dan membedakan huruf konsonan tertentu. Huruf-huruf yang tersebut adalah [f], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], [z]. Kesulitan yang dialami anak-anak dalam menyebutkan huruf tersebut dikarenakan faktor rahang mulut anak yang belum kuat dan belum terbentuk sempurna sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam mengucapkan huruf dengan baik. Adapun peningkatan kemampuan membaca permulaan anak pada siklus II ini mencapai 82,90% masuk pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan ketuntasan dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai kriteria keberhasilan yaitu sebesar 80%, sehingga hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk mengakhiri penelitian ini. Apabila diuraikan dalam masing-masing indikator, kemampuan membaca permulaan pada siklus II adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Kemampuan Membaca Permulaan Anak pada Masing-Masing Indikator Siklus II

Penelitian pada siklus II pertemuan ketiga mengalami peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A2. Peneliti dengan teman sejawat melakukan diskusi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Peneliti dan teman sejawat melihat banyak yang aktif dalam permainan, anak juga sudah mengetahui cara-cara permainan bola huruf yang mendukung dalam kemampuan membaca permulaan pada anak dan minat anak dalam bermain bola huruf sudah muncul.

Untuk anak yang berada dalam kategori kurang akan diberi tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan pada anak A2 TK Masjid Syuhada pada awal sebelum dilakukan tindakan masih belum terlihat. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi awal. Setelah peneliti melakukan pembelajaran kepada anak mengenai permainan bola huruf dengan variasi media pendukung dan variasi permainan, maka anak sudah mulai aktif dan indikator kemampuan membaca pada anak mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan dilapangan selama tindakan, peneliti dan kolaborator menyimpulkan beberapa hal diantaranya:

- Kemampuan membaca permulaan pada kelompok A2 TK. Masjid Syuhada mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada nilai indikator keberhasilan yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peneliti dan kolaborator melihat dengan permainan bola huruf banyak anak yang lebih mengenal simbol huruf dan ketertarikan anak akan huruf lebih meningkat. Untuk anak yang belum mengalami peningkatan setelah adanya tindakan maka ditindaklanjuti dengan harapan kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat.
- Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui permainan bola huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak hingga mencapai 82,90%. Ketercapaian ini melebihi target kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti yaitu sebesar 80%.

c. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan sudah mencapai target yang telah ditentukan sehingga penelitian dihentikan.

Sampai pada akhir siklus II ini kemampuan membaca permulaan pada anak melalui permainan bola huruf terbukti adanya peningkatan. Pada tindakan siklus I permainan yang dilakukan dengan permainan seperti mengelompokkan bola, memancing bola dan menjaring bola huruf. Dari permainan yang diterapkan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang tidak terlalu besar yaitu mencapai 59,01% dari persentase sebelum adanya tindakan yaitu 52,44%. Setelah dilakukan perubahan pada bentuk permainan dengan menambahkan kekuatan fisik dan menambahkan media air pada tindakan siklus II, kemampuan membaca permulaan pada anak mengalami peningkatan yang besar. Peningkatan yang dicapai sebesar 82,90%.

Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (Diana Mutiah, 2010: 138) yang menyatakan bahwa permainan sebagai suatu media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak-anak. Permainan dengan media bola huruf dan media pendukung yang berupa air dan unsur motorik kasar dapat meningkatkan minat anak untuk ikut dalam permainan. Hal ini juga berpengaruh pada kemampuan anak dalam membaca permulaan. Air dan unsur motorik kasar pada permainan bola huruf dapat membantu anak dalam menjelajahi dunianya sehingga anak mampu dan dapat mengenali dari apa yang sebelumnya tidak anak ketahui. Hal ini sesuai dengan pendapat Conny Semiawan (2008: 24) yang menyatakan bahwa permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya.

Permainan bola huruf dengan media pendukung air dan motorik kasar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Membaca permulaan adalah ketrampilan menerapkan kemampuan berbahasa secara biologis dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkungan huruf, suku kata, dan kalimat sebagai

objek baca dengan tingkatan awal dalam belajar membaca. Pada permainan bola huruf anak menerapkan kemampuan berbahasanya secara biologis dan psikis melalui bola huruf sebagai objek baca dalam tingkatan awal belajar membaca. Seperti halnya permainan huruf ini lingkungan anak diciptakan penuh dengan huruf. Sebagian anak sudah menerapkan kemampuan berbahasanya secara biologis dan psikis melalui media bola huruf sebagai objek baca mereka.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan sampai pada refleksi secara terus menerus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan selalu dikordinasikan dengan kolaborator selaku guru kelas. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih efektif dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Selama pelaksanaan siklus I masih banyaknya ditemukan berbagai kendala. Kendala-kendala yang dialami dapat diatasi dengan melakukan perubahan bentuk permainan dan menambahkan media air dalam pelaksanaannya. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak sebesar 82,90% telah dicapai pada siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif Sadiman, dkk (2009: 17) bahwa media pembelajaran memperjelas penyajian pesan, agar tidak bersifat verbalis, mengatasi ruang, waktu, dan daya indera, membuat anak aktif dalam proses pembelajaran, mengatasi kesulitan mengajar guru. Media yang digunakan dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak. Melalui permainan bola huruf anak mampu melisankan tulisan yang berupa huruf per huruf. Melalui permainan bola huruf ini anak-anak belajar memaknai bahwa sebuah simbol tertentu mempunyai makna dan bunyi. Anderson (Nurbiani Dhieni, 2008: 5.50) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu yang menitik beratkan pada pengenalan huruf, kata, menghubungkannya dengan bunyi. Dalam permainan bola huruf ini anak-anak harus mampu mengenali simbol huruf, kata dan mampu dalam menyuarakan atau melisankan simbol huruf

tersebut. Hal ini berarti juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami suatu hubungan bahwa suatu simbol memiliki bunyi tertentu. Yang menjadi utama dalam permainan bola huruf ini adalah anak mampu membangun konsep tentang simbol huruf, kata dengan bunyi simbol tersebut.

Pada akhir tindakan siklus II terdapat banyak anak-anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf tertentu. Huruf-huruf yang masih sulit untuk dibedakan oleh anak adalah huruf [u], anak-anak mengalami keraguan untuk menunjuk dan mengambil huruf [u] atau [n]. Hal ini dikarenakan kedua huruf tersebut bentuknya sama namun memiliki lubang yang berbeda. Huruf [u] memiliki lubang yang menghadap keatas sedangkan lubang huruf [n] menghadap kebawah. Hal ini juga terjadi pada huruf [m]. Anak-anak mengalami keraguan antara harus menunjuk dan mengambil huruf [m] atau huruf [w]. selain huruf tersebut masih banyak anak yang juga masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf [b] dan [d], [p] dan [q], [i] dan [l]. Anak-anak juga mengalami kesulitan dalam menunjukkan dan mengambil huruf-huruf yang berada mpada urutan abjad akhir seperti [v], [w], [x], [y] dan [z]. Hal ini dikarenakan anak jarang menemukan huruf-huruf tersebut pada kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permainan bola huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A2 TK Masjid Syuhada Yogyakarta. Peningkatan tersebut dapat dicapai melalui permainan bola huruf yang dilakukan dengan cara menstimulasi anak dalam mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata, mengenal hubungan antara huruf dengan bunyi huruf, kewajaran lafal bunyi, intonasi bunyi, kelancaran bunyi, kejelasan bunyi, ketepatan bunyi. Bentuk permainan bola huruf yang dilakukan adalah mengelompokkan bola huruf, kocok kotak kubus, dan memancing bola huruf

Saran

Penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Perlunya memberikan kegiatan permainan bola huruf secara bervariasi dalam kegiatan pembelajaran guna menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang permainan bola huruf dengan menggunakan variasi media pendukung dan variasi permainan yang lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Selain itu, perlu adanya penelitian yang lebih inovatif dan kreatif lagi untuk mengembangkan permainan yang sudah ada guna menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmiati Zuchri & Ahmad Rofi'uddin. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurbiana Dhieni. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suharsini Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: ALFABETA